

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Kepemimpinan

##### 1. Definisi Manajemen Kepemimpinan

Irham Fahmi menjelaskan bahwa manajemen kepemimpinan adalah ilmu tentang cara melaksanakan kepemimpinan dengan mempergunakan sumber daya yang tersedia dan mematuhi konsep aturan ilmu manajemen.<sup>1</sup> Berdasar penjelasan ini bahwa pelaksanaan manajemen kepemimpinan memerlukan adanya sumber daya dan kepatuhan pada aturan ilmu manajemen untuk mendukung pelaksanaan manajemen kepemimpinan itu.

Manajemen kepemimpinan secara bahasa terbentuk dari gabungan dua kata yakni manajemen dan kepemimpinan.

###### a. Manajemen

Manajemen berasal dari kata berbahasa Inggris *manage* artinya mengurus, mengatur, dan memperlakukan.<sup>2</sup> Manajemen menurut Terry dan Leslie ialah suatu kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.<sup>3</sup> Jadi dapat dipahami bahwa manajemen merupakan proses mengarahkan, membimbing dan sejenisnya secara terstruktur untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam pelaksanaan manajemen tujuan organisasi akan dicapai secara efektif dan efisien dengan adanya pemanfaatan sumber daya yang terdiri sumber daya manusia, biaya, fasilitas, teknologi, dan informasi.<sup>4</sup> Hal ini karena sumber daya ialah termasuk pendukung dalam melakukan manajemen yang pada akhirnya untuk pencapaian tujuan organisasi.

---

<sup>1</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan : Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

<sup>2</sup> Hamid Wijaya, *Kamus Lengkap 995 Milyar Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Dua Mitra), 222.

<sup>3</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G. A. Ticoalu (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), 1.

<sup>4</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan – Jilid 1* (Bandung: Alfabeta, 2015), 1-3.

Manajemen sebagai ilmu dan seni di dalamnya memuat strategi, teknik, dan nilai kepemimpinan. Selain itu manajemen memiliki empat unsur pokok yakni pemimpin, orang yang dipimpin, tujuan yang akan dicapai, dan kerjasama.<sup>5</sup> Jadi manajemen menyebabkan tujuan organisasi menjadi tercapai karena manajemen memiliki komponen-komponen pendukung untuk pencapaian tujuan organisasi itu.

Dalam ajaran Islam penjelasan tentang manajemen dapat ditemukan antara lain di dalam al-Qur'an surat as-Sajdah ayat 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِثْقَلُهُ  
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ.

Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”<sup>6</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah mengatur segala urusan dari langit ke bumi yang kemudian urusan yang ada di bumi tersebut kembali ke langit dalam kurun waktu satu hari yang menurut hitungan manusia sama dengan seribu tahun.

Berdasar penjelasan ayat itu dapat dipahami bahwa dalam proses mengatur segala urusan dari langit ke bumi tersebut dilakukan dengan cara manajemen. Yakni mulanya urusan diatur di langit kemudian diturunkan ke bumi untuk dilaksanakan dan setelah urusan itu terlaksana di bumi kemudian dibawa kembali ke langit untuk proses pelaporan.

Dengan demikian berdasar uraian di atas dipahami bahwa manajemen ialah cara efektif dan efisien untuk upaya pencapaian tujuan organisasi. Hal ini karena manajemen dapat membentuk kondisi kerja menjadi kondusif. Yakni terdapat proses membimbing, mengarahkan, melaporkan, dan lainnya untuk dapat mencapai tujuan organisasi.

---

<sup>5</sup> Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin, *Filsafat Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 18.

<sup>6</sup> Al-Qur'an, as-Sajdah ayat 5, *Al-Qur'an Ayat Pojok Terjemah Menara* (Kudus: Menara Kudus), 416.

b. Kepemimpinan

Secara bahasa kepemimpinan ialah arti dari kata *leadership* yang terbentuk dari kata dasar *leader* artinya pemimpin.<sup>7</sup> Kepemimpinan juga terbentuk dari kata dasar *pimpin* yang berarti bimbing, kemudian dari kata *pimpin* itu terlahir kata kerja *memimpin* yang berarti membimbing.<sup>8</sup> Jadi kepemimpinan adalah proses memimpin, membimbing atau sejenisnya yang dilakukan oleh seorang pemimpin.

Kepemimpinan diartikan pula proses mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkondisikan suatu kegiatan agar terkendali. Kepemimpinan yang sukses terlihat dari program jangka panjang yang menarik.<sup>9</sup> Seorang pemimpin akan mengupayakan kepemimpinannya tergolong sukses dengan cara antara lain memanfaatkan kewibawaan dan kekuasaannya untuk menggerakkan orang lain.<sup>10</sup> Jadi pemimpin hendaknya bersikap wibawa dan menggunakan kekuasaannya.

Dalam literatur ajaran Islam penjelasan mengenai kepemimpinan dapat ditemukan dalam al-Qur'an diantaranya ialah pada surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ .

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat, “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi seorang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di sana, padahal Kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. Tuhan

<sup>7</sup> Hamid Wijaya, *Kamus Lengkap 995 Milyar Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, 213.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1140.

<sup>9</sup> Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi*, ed. Andriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 210.

<sup>10</sup> Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Sentiana, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 184.

berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak Kamu ketahui”.<sup>11</sup>

Surat al-Baqarah ayat 30 tersebut menerangkan bahwa Allah berfirman kepada para malaikat bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Para malaikat bertanya; mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi seorang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi ?, padahal kami para malaikat senantiasa memuji dan mensucikan Engkau. Allah menjawab sesungguhnya Aku mengetahui hal yang tidak Engkau ketahui.

Berdasar penjelasan ayat tersebut dipahami bahwa Allah menciptakan pemimpin di bumi dari golongan manusia, walaupun Allah mengetahui pemimpin tersebut akan berbuat kerusakan maupun berbuat kebaikan di muka bumi. Kehendak Allah tersebut tidak ada yang dapat menghalangi walau dari golongan malaikat yang terus memuji dan mensucikannya.

Rasul Allah menjelaskan tentang kepemimpinan yang penjelasan itu dapat diketemukan dalam Hadis, diantaranya ialah Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ : فَأَلْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ فَهُوَ رَاعٍ  
عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ  
عَنْهُمْ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ ،  
وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ . أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ  
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .<sup>12</sup>

Artinya : Sahabat Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah berkata: setiap kalian ialah pemimpin yang akan dimintai tanggung jawab. Penguasa ialah pemimpin dan akan diminta tanggung jawab atas kepemimpinannya. Suami ialah pemimpin

<sup>11</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an Ayat Pojok Terjemah Menara*, 7.

<sup>12</sup> الإمام ابن عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، (دمشق-بيروت: دار ابن كثير)،

dalam keluarga dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Istri ialah pemimpin dalam rumah tangga serta anak-anaknya dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Pelayan ialah pemimpin dalam mengelola harta tuannya dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Ingatlah setiap dari kalian ialah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinan.

Hadis tersebut menerangkan bahwa Rasul Allah menegaskan bahwa setiap kalian ialah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban. Seorang penguasa ialah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang suami ialah pemimpin dalam keluarga dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

Seorang istri ialah pemimpin dalam rumah tangga serta anak-anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pelayan ialah pemimpin dalam mengelola harta tuannya dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Ingat ! setiap kalian ialah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinan itu.

Berdasar Hadis tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia ialah seorang pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Latar kehidupan dan status sosial yang berbeda yang dimiliki oleh setiap manusia tidak dapat mempengaruhi tanggung jawab yang diminta itu.

Dengan demikian berdasar uraian tersebut dipahami bahwa kepemimpinan merupakan proses melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh seorang pemimpin dengan cara menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan orang lain untuk membantu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban itu.

Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dan memiliki kewajiban yang sama dengan pemimpin yang lainnya. Yakni mempertanggungjawabkan kepemimpinannya.

## **2. Tipologi Kepemimpinan**

Tipologi kepemimpinan ialah ilmu yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi orang lain dalam upaya pencapaian tujuan yang dimiliki pemimpin tersebut. Tipologi

kepemimpinan mencakup persepsi, sikap, perilaku, nilai dan gaya pemimpin dalam proses ia memimpin. Pemimpin sejati akan mempelajari tentang cara memimpin yang baik karena ia tidak ingin mengalami kegagalan dalam kepemimpinannya.<sup>13</sup>

Berdasar penjelasan tersebut dipahami bahwa tipologi kepemimpinan menjelaskan tentang karakter, perilaku, dan sejenisnya yang ada pada diri pemimpin. Karakter, perilaku, dan sejenisnya itu dapat diamati dan dinilai oleh orang lain ketika pemimpin itu melaksanakan kepemimpinannya. Oleh sebab itu tipologi kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin akan sama maupun berbeda dengan tipologi kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin yang lainnya.

Berikut ini merupakan jenis-jenis tipologi kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan.

a. Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter ialah tipe kepemimpinan dengan cara menempatkan diri seorang pemimpin untuk lebih memiliki kuasa dalam melakukan suatu kehendak. Pemimpin otoriter menganggap dirinya yang dapat melaksanakan semua pekerjaan dan orang lain wajib mematuhi keinginannya dan ketetapan yang diberikannya. Pemimpin dengan tipe otoriter lebih cenderung menerapkan sifat diktator.

b. Kepemimpinan Pseudo Demokratis

Kepemimpinan pseudo demokratis ialah tipe kepemimpinan yang seolah-olah seorang pemimpin menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang demokratis. Ia membayangi perkataan dan tindakan yang dilakukan dengan perkataan dan tindakan yang dapat menjadikan orang lain menganggap dirinya sebagai pemimpin yang demokratis. Pemimpin dengan tipe pseudo demokratis tidak dibenarkan karena menyerupai dengan sifat orang munafik.

c. Laissez Faire

Kepemimpinan laissez faire ialah tipe kepemimpinan yang memberi kebebasan luas kepada bawahan untuk mengerjakan tugas sesuai keinginan bawahan itu. Pemimpin

---

<sup>13</sup> Syaefudin dan Sedyanto, “Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Piri 1 Yogyakarta,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018) : 49, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/download/1842/1420>.

dengan tipe *laissez faire* tidak memberikan penghargaan, kontribusi, dan motivasi kepada bawahan untuk meningkatkan kinerja. Kepemimpinan tipe *laissez faire* lebih didominasi peran kuat bawahan karena pemimpin memberi kebebasan kepada bawahan.

d. Kepemimpinan Paternalistik

Kepemimpinan paternalistik ialah kepemimpinan yang memiliki pengaruh kebabakan antara pemimpin dan bawahan. Hal ini karena pemimpin ingin melindungi dan mensejahterakan bawahannya. Tipe ini akan mengakibatkan keterlambatan pada perkembangan diri bawahan karena ia mengandalkan perintah yang diberikan oleh pimpinan.

e. Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik ialah tipe kepemimpinan yang mengedepankan kewibawaan seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain. Karisma yang menjadikan seorang pemimpin menjadi berwibawa antara lain berupa kekuatan energi, daya tarik, ketampanan, kecantikan, dan kepintaran. Karisma yang ada pada seorang pemimpin akan membuat ia mudah memiliki pengikut dalam jumlah yang besar.

f. Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional ialah tipe kepemimpinan yang didominasi oleh bawahan. Artinya bawahan memiliki pengaruh untuk menerima atau menolak seorang pemimpin. Hal ini menyebabkan pemimpin itu tidak memiliki pengaruh dalam menentukan kebijakan dan mengharuskan ia untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

g. Kepemimpinan Intelektual

Kepemimpinan intelektual ialah tipe kepemimpinan yang didominasi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin. Pemimpin dengan tipe intelektual muncul karena ia memiliki ilmu yang luas dan penalaran pengetahuan. Setiap keputusan yang pemimpin itu berikan akan didasarkan pada ilmu pengetahuan dan kebenaran keputusan itu akan diuji dengan menggunakan kebenaran ilmu pengetahuan untuk mendapatkan keputusan bijaksana.<sup>14</sup>

h. Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan otokratis ialah tipe kepemimpinan yang tertua. Gambaran seorang pemimpin dengan tipe ini

---

<sup>14</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), 189-197.

ialah ia bertindak diktator kepada bawahan, ia banyak memerintah, memaksa, dan tidak memberi kesempatan ke bawahan untuk bermusyawarah. Pemimpin bertipe otokratis akan menjadikan bawahan selalu diliputi perasaan takut dan tertekan. Kepemimpinan otokratis tidak membuat organisasi menjadi berkembang karena meniadakan peran bawahan.

i. **Kepemimpinan Demokratis**

Kepemimpinan demokratis ialah tipe kepemimpinan yang memberi kesempatan pada bawahan untuk berpendapat yang dengan pendapat itu memungkinkan dapat menjadikan organisasi berkembang. Pemimpin dengan tipe demokratis lebih dekat dengan bawahan karena ia menciptakan suasana kekeluargaan dan memberi semangat kepada bawahan dalam bekerja.<sup>15</sup>

### 3. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan menurut Deddy Mulyadi memiliki arti yakni cara mempengaruhi bawahan.<sup>16</sup> Priansa mengartikan gaya kepemimpinan sebagai sikap, gerak-gerik dan penampilan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinan.<sup>17</sup> Jadi berdasar dua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa gaya kepemimpinan berhubungan dengan perilaku dan sikap seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan cara mempengaruhi bawahan.

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat berbeda maupun sama dengan gaya kepemimpinan seorang pemimpin yang lainnya. Hal ini karena seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi organisasi yang ia pimpin sehingga hal tersebut menyebabkannya melakukan tindakan dengan gaya tertentu.

Bahrudin menyebutkan empat tipe gaya kepemimpinan yang membentuk kemajuan kerja yakni visioner, pembimbing, afilatif, dan demokratis.

a. **Gaya Visioner**

Gaya visioner ialah gaya kepemimpinan yang menginginkan visi dan tujuan suatu organisasi dapat dicapai

---

<sup>15</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Teras, 2013), 133-137.

<sup>16</sup> Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, eds. Dedi Supiyadi dan Muhammad Nur Afandi (Bandung: Alfabeta, 2018), 150.

<sup>17</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Organisasi Publik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 207.

dengan menggerakkan orang lain secara bersama-sama. Gaya visioner akan membawa organisasi menjadi lebih hidup dan berkembang dengan hadirnya program serta produk unggulan yang ditawarkan oleh pemimpin.

b. Gaya Pembimbing

Gaya pembimbing ialah gaya kepemimpinan yang menekankan terbentuk hubungan antara keinginan seorang pemimpin dengan tujuan organisasi. Dalam gaya pembimbing seorang pemimpin akan memberikan bimbingan kepada orang lain yang menjadi bawahannya untuk dapat mencapai tujuan organisasi yang pemimpin itu tetapkan.

c. Gaya Afiliatif

Gaya afiliatif ialah gaya kepemimpinan yang menekankan pada pembentukan hubungan yang harmonis dari setiap orang yang ada di lingkungan organisasi dari seorang pemimpin. Dalam gaya afiliatif keharmonisan hubungan setiap orang akan menjadikan suasana kerja untuk lebih baik.

d. Gaya Demokratis

Gaya demokratis ialah gaya kepemimpinan yang menekankan terbentuknya sikap menghargai masukan orang lain dan berkomitmen untuk menerima serta menerapkan masukan itu apabila memungkinkan. Seorang pemimpin dengan gaya demokratis akan mudah mendapat simpati orang lain karena ia bersifat terbuka yakni dapat menerima pendapat orang lain.<sup>18</sup>

#### 4. Fungsi Manajemen Kepemimpinan

Fungsi manajemen merupakan kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan seorang pemimpin<sup>19</sup> dalam melaksanakan proses manajemen.<sup>20</sup> Secara umum fungsi manajemen terdapat empat macam yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.<sup>21</sup> Kepemimpinan merupakan proses memimpin, membimbing atau sejenisnya yang dilakukan seorang pemimpin.

---

<sup>18</sup> E Bahrudin, "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *FIKRAH* 8, no. 1 (2015) : 35, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/fikrah/article/view/222>.

<sup>19</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G. A. Ticoalu, 7.

<sup>20</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 35.

<sup>21</sup> Muhammad Kristiawan dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 24-29.

Berdasar penjelasan itu dapat dipahami bahwa fungsi manajemen kepemimpinan ialah tahapan kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan. Berikut penjelasan tentang fungsi manajemen kepemimpinan.

a. Perencanaan Kepemimpinan

Perencanaan merupakan rencana yang disusun untuk memaksimalkan efektifitas organisasi. Perencanaan berisikan pembahasan tentang rancangan yang akan dikerjakan dan cara melaksanakan rancangan itu.<sup>22</sup> Jadi perencanaan memiliki fungsi antara lain memberi arah kerja, menstabilkan dampak perubahan, meminimalkan pengulangan, dan menyusun standar pengawasan yang efektif.

Dengan demikian berdasar penjelasan itu dipahami bahwa perencanaan kepemimpinan ialah proses menyusun rancangan kerja yang terdiri dari penyusunan program kerja, langkah pelaksanaan, dan evaluasi yang akan digunakan oleh pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan.

Penyusunan rancangan kerja itu dilakukan di awal sebelum pemimpin melaksanakan proses kepemimpinan dan di tahap pertengahan serta di tahap akhir dilakukan evaluasi untuk mengukur pencapaian pelaksanaan kepemimpinan itu.

b. Pengorganisasian Kepemimpinan

Pengorganisasian ialah proses membagi tugas kepada orang lain untuk dikerjakan secara bersama maupun secara individu. Tugas yang dibagikan itu merupakan tugas yang telah disusun dalam perencanaan dan dibagikan kepada orang lain dengan memanfaatkan fungsi dari struktur organisasi.<sup>23</sup>

Dengan demikian berdasar penjelasan itu dipahami bahwa pengorganisasian kepemimpinan merupakan kegiatan pembagian tugas kerja yang dilakukan oleh pemimpin kepada bawahan untuk tujuan pemerataan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kerja tersebut dan menciptakan kondisi organisasi yang stabil.

c. Penggerakan Kepemimpinan

Penggerakan merupakan upaya mempengaruhi orang lain untuk melakukan pekerjaan secara mandiri dan disertai

---

<sup>22</sup> Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, eds. Candra Wijaya dan Mesiono (Medan: Perdana Publishing, 2015), 70-71.

<sup>23</sup> Muhammad Kristiawan dkk., *Manajemen Pendidikan*, 26.

kesadaran dalam menyelesaikannya.<sup>24</sup> Jadi penggerakan mencakup upaya membentuk komunikasi yang baik untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Dengan demikian berdasar penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penggerakan kepemimpinan merupakan upaya seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahan untuk melaksanakan pekerjaan yang telah pemimpin berikan kepadanya. Hal ini untuk mengupayakan agar pekerjaan yang telah diberikan kepada bawahan dapat terselesaikan dan tidak ada yang terlewatkan.

d. Pengawasan Kepemimpinan

Pengawasan merupakan proses menetapkan hasil capaian yang dilakukan dengan cara identifikasi berdasarkan rencana yang disusun. Pengawasan merupakan tahapan akhir dari proses manajemen karena bertujuan mengefektifkan pelaksanaan pencapaian tujuan.<sup>25</sup> Jadi dapat dipahami bahwa pemimpin bila tidak ingin mengalami kegagalan maka ia akan melakukan pengawasan dalam kepemimpinannya.

Berdasar penjelasan itu dipahami bahwa pengawasan kepemimpinan ialah tahapan akhir yang dilakukan pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengawasan itu ia lakukan untuk mengetahui pelaksanaan rencana dan hasil capaiannya. Pengawasan dapat dilakukan pada pertengahan pelaksanaan kepemimpinan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan mengupayakan penyelesaiannya.

## 5. Prinsip Manajemen Kepemimpinan

Prinsip manajemen ialah pernyataan penting seorang pemimpin dalam bertindak di kepemimpinannya. Prinsip tersebut bersifat fleksibel yakni sesuai kondisi organisas, pola manajemen yang diterapkan, dan berdasar pengalaman serta kebutuhan organisasi.<sup>26</sup> Jadi prinsip manajemen kepemimpinan merupakan pernyataan penting dari seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan yang didasarkan pada kondisi organisasi, pola manajemen, dan pengalaman.

Penjelasan tentang prinsip manajemen kepemimpinan antara lain dapat ditemukan dalam kitab tafsir *al-Waḥīz* berikut.

---

<sup>24</sup> Muhammad Rifa'i, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, ed. Muhammad Fadhli (Malang: CV. Humanis, 2019), 11.

<sup>25</sup> Muhammad Rifa'i dan Muhammad Fadhli, *Manajemen Organisasi*, ed. Candra Wijaya (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 45.

<sup>26</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, 40.

"(وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ (إِحْتَبَرَهُ، أَي: عَامِلَهُ مُعَامَلَةً الْمُحْتَبَرِ (بِكَلِمَتِ) هِيَ عَشْرُ خِصَالٍ: حَمَسٌ فِي الرَّأْسِ وَهِيَ الْفَرْقُ وَالْمَضْمَضَةُ وَالْإِسْتِنْسَاقُ وَالسِّوَاكُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَحَمَسٌ فِي الْجَسَدِ وَهِيَ تَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَالْحِثَانُ وَالْإِسْتِنْجَاءُ وَتَنْفُ الرِّفْعَيْنِ (فَأَتَمَّهُنَّ) أَدَاهُنَّ تَامَاتٍ غَيْرِ نَاقِصَاتٍ. ٢٧"

Artinya : (Dan ketika Nabi Ibrahim diuji Allah) diperintah mempraktikkan (beberapa kalimat) yaitu sepuluh macam perintah: lima dilakukan di kepala yaitu menyela janggut, berkumur, menghirup air ke hidung, bersiwak, dan memotong kumis, serta lima dilakukan di tubuh yaitu memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, membasuh bekas kotoran, dan mencabut bulu ketiak (maka dia melaksanakannya secara sempurna) ia melaksanakan dengan sempurna tanpa ada kekurangan.

Keterangan dari kitab tafsir *al-Wajīz* tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim diperintah oleh Allah untuk melaksanakan sepuluh macam perkara yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama Nabi Ibrahim diperintah untuk melaksanakan lima perkara yang harus dilakukan di bagian kepala. Lima perkara itu ialah menyela janggut, berkumur, menghirup air ke hidung, bersiwak, dan memotong kumis.

Kedua Nabi Ibrahim diperintah untuk melaksanakan lima perkara yang harus dilakukan di bagian badan. Lima perkara itu ialah memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, membasuh bekas kotoran, dan mencabut bulu ketiak. Nabi Ibrahim melaksanakan sepuluh perkara tersebut secara sempurna tanpa ada perkara yang terlewatkan.

Berdasar keterangan dari kitab tafsir *al-Wajīz* itu dapat dipahami bahwa prinsip manajemen kepemimpinan yang terdapat dalam keterangan tafsir tersebut ialah berupa pembagian kerja, tanggung jawab, dan disiplin. Pembagian kerja dilaksanakan oleh Allah dengan memberi sepuluh macam perintah kepada Nabi Ibrahim. Tanggung jawab dilaksanakan Nabi Ibrahim dengan

---

<sup>٢٧</sup> أبي الحسن علي بن أحمد الواحدي، الوجيز في تفسير الكتاب العزيز (بيروت: دار

الشامية، الطبعة الأولى، (١٩٩٥)، ١٣٠.

menjalankan perintah itu secara tuntas. Disiplin kerja dilaksanakan Nabi Ibrahim dengan segera menjalankan perintah itu.

Rifa'i dan Fadhli menyebutkan empat belas prinsip dasar dalam mengelola organisasi. Yakni pembagian kerja, otoritas dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan arah, mengutamakan kepentingan umum, penghargaan, sentralisasi, rantai bertangga, keteraturan, keadilan, stabilitas pelaksanaan pekerjaan, inisiatif, dan jiwa korps.<sup>28</sup>

Dengan demikian berdasar uraian tersebut disimpulkan bahwa prinsip manajemen kepemimpinan merupakan pernyataan penting dari seorang pemimpin yang menjadi pedoman dalam mengelola organisasi. Fungsinya untuk mengkondusifkan kondisi organisasi sebagai satu upaya dalam mencapai tujuan organisasi.

## B. *Mudir Ma'had 'Alī*

### 1. Definisi *Mudir Ma'had 'Alī*

Secara bahasa *mudir Ma'had 'Alī* terbentuk dari gabungan tiga kata berbahasa Arab. Yakni *mudir* berarti direktur atau manajer,<sup>29</sup> *ma'had* berarti institut, lembaga pendidikan<sup>30</sup> dan *'alī* berarti tinggi.<sup>31</sup> Jadi *mudir Ma'had 'Alī* ialah direktur atau pemimpin di Institut Pendidikan Tinggi.

Muhammad Sadli menjelaskan bahwa *Ma'had 'Alī* ialah pesantren tingkat tinggi yang sejajar dengan Perguruan Tinggi.<sup>32</sup> Dalam PMA nomor 71 tahun 2015 disebutkan bahwa pengertian *Ma'had 'Alī* ialah “perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddīn*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.”<sup>33</sup>

<sup>28</sup> Muhammad Rifa'i dan Muhammad Fadhli, *Manajemen Organisasi*, 52.

<sup>29</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, 1674.

<sup>30</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, 1770.

<sup>31</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), 279.

<sup>32</sup> Muhammad Sadli Mustafa, “Pengkaderan Ulama di *Ma'had 'Alī* Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan,” *Jurnal Pusaka* 6, no. 2 (2018): 186, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v6i2.55>.

<sup>33</sup> Peraturan Menteri Agama RI, “71 Tahun 2015, *Ma'had 'Alī*,” (25 November 2015).

PMA 71 tahun 2015 itu menerangkan bahwa *Ma'had 'Alī* ialah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik bidang ilmu agama Islam dengan berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pesantren. Berdasar penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *mudīr Ma'had 'Alī* ialah seorang pemimpin dalam Perguruan Tinggi Islam berbasis pesantren yang memiliki kedudukan sama dengan pemimpin Perguruan Tinggi lainnya misal UIN, IAIN, dan STAIN.

Secara umum pondok pesantren dibentuk dari empat komponen yakni pengasuh (kiai, ustadz, guru, buya), santri yang belajar, masjid atau aula sebagai tempat belajar, dan asrama sebagai tempat tinggal. Selain itu terdapat pula pesantren yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber kajian. Dalam perkembangannya pesantren terbagi menjadi dua yakni pesantren *khalafiyah* dan pesantren *salafiyah*.

Pesantren *khalafiyah* ialah pesantren yang mengadopsi sistem sekolah, menggunakan kurikulum dari pemerintah, dan menyelenggarakan pendidikan berjenjang. Pesantren *salafiyah* ialah pesantren yang mempertahankan ciri khasnya yakni sistem pendidikan pesantren berupa penggunaan metode pembelajaran secara hafalan, bandongan, dan sorogan, serta kitab kuning.<sup>34</sup>

Dengan demikian berdasar uraian tersebut bahwa *mudīr Ma'had 'Alī* ialah seorang pemimpin dalam perguruan tinggi agama Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik berbasis pesantren untuk penguasaan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning. Pesantren menjadi latar belakang dalam pendidikan *Ma'had 'Alī* karena pesantren lebih dulu dalam melaksanakan pendidikan berbasis kitab kuning. Artinya pembentukan *Ma'had 'Alī* bertujuan mengembangkan sistem pendidikan pesantren.

## 2. Sejarah Pembentukan *Ma'had 'Alī*

Pembentukan *Ma'had 'Alī* tidak terlepas dari peran para kiai yang merupakan tokoh pendidikan dalam dunia pesantren. Kegelisahan yang mereka rasakan dalam menilai perkembangan di masyarakat memberi keberanian untuk menghadap kepada KH. As'ad Syamsul Arifin dengan tujuan membahas kondisi masyarakat saat itu.

---

<sup>34</sup> Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama, "E/239/2001, Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah," (6 September 2001).

Pertemuan yang dilakukan para kiai bersama KH. As'ad tersebut menghasilkan kesepakatan antara lain ialah setiap kiai yang mengikuti pertemuan itu harus melakukan kaderisasi kepada para santri unggulan di pesantren masing-masing dengan desain khusus. Tujuannya untuk melahirkan generasi santri yang ahli di bidang ilmu agama dan mampu dalam menjawab permasalahan keagamaan dan permasalahan lain yang terjadi di masyarakat.<sup>35</sup>

*Ma'had 'Alī* pertama di Indonesia ialah *Ma'had 'Alī* Situbondo didirikan tahun 1990 oleh KH. As'ad Syamsul Arifin. Lembaga tersebut membuka program studi *ilmu fiqh* dan *uṣūl fiqh*. Direktorat Pekapontren Kemenag RI memilih lembaga itu sebagai percontohan dalam penyelenggaraan *Ma'had 'Alī* se-Indonesia.<sup>36</sup>

Dengan demikian berdasar uraian tersebut dapat dipahami bahwa perjuangan para kiai dalam mengabdikan dirinya kepada masyarakat tidak diragukan karena mereka telah mengupayakan untuk melayani masyarakat dengan sepenuh hati. Diantaranya mereka mengkader para santri pesantren agar setelah lulus dari pesantren dapat berperan di masyarakat dengan cara menerapkan keilmuan dan pengetahuan yang diperolehnya dari pesantren kepada masyarakat.

Perjuangan para kiai dalam mengabdikan diri kepada masyarakat tidak berhenti dengan cara mengkader para santri pesantren sebagaimana tersebut. Mereka juga membentuk payung hukum untuk mengayomi lembaga *Ma'had 'Alī* yang menjadi tempat kaderisasi para santri itu. Yakni mereka mengupayakan penerbitan PMA RI nomor 71 tahun 2015 tentang *Ma'had 'Alī*. PMA ini menjadi satu kabar menggembirakan bagi para pengelola *Ma'had 'Alī* karena dengannya status kelembagaan *Ma'had 'Alī* berubah menjadi lembaga formal.<sup>37</sup>

Jadi *Ma'had 'Alī* yang merupakan lembaga pendidikan yang terlahir dari pesantren status kelembagaannya diperjuangkan oleh para tokoh pesantren untuk dapat berkembang setara dengan

---

<sup>35</sup> Sejarah Berdirinya *Ma'had 'Alī* di Indonesia, <http://agendaguru.blogspot.com/2018/07/sejarah-awalpertama-berdirinya-mahad.html>.

<sup>36</sup> Abu Yasid, "Pendidikan Tinggi di Pesantren", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 8, no. 2 (2010): 3967, <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v8i2.105>.

<sup>37</sup> "Daftar *Ma'had 'Alī* Se-Indonesia," Amali, diakses pada tanggal 1 Januari, 2020, <http://amali.or.id/takhasush/daftar-mahad-aly-se-indonesia/>.

lembaga pendidikan formal lainnya. Hal ini berarti pendidikan pesantren juga mengambil peranan untuk dapat bermanfaat pada masyarakat dengan mengupayakan lembaganya menjadi formal dan membentuk lulusannya memiliki keahlian khusus di bidang keagamaan.

### 3. Peraturan Menteri Agama Tentang *Ma'had 'Ālī*

#### a. PMA nomor 71 tahun 2015

Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 71 tahun 2015 tentang *Ma'had 'Ālī* disebutkan bahwa pengertian *Ma'had 'Ālī* ialah perguruan tinggi agama islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.<sup>38</sup>

Penjelasan tersebut berarti keberadaan *Ma'had 'Ālī* sebagai pendidikan diniyah formal pada jenjang pendidikan tinggi memiliki acuan berupa dua peraturan sebelumnya yaitu, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi.

Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional itu di dalamnya disebutkan bahwa “pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.”<sup>39</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang tentang pendidikan tinggi disebutkan bahwa “pendidikan tinggi keagamaan sebagaimana di maksud ayat (1) berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan dapat berbentuk *ma'had 'ālī*, pasraman, seminari dan bentuk lainnya yang sejenis.”<sup>40</sup>

Dua Undang-Undang tersebut kemudian bila ditarik ke dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada pasal 20 ayat 1 maka secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa pembentukan *ma'had 'ālī* bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dengan

---

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Agama RI, “71 Tahun 2015, *Ma'had 'Ālī*,” (25 November 2015).

<sup>39</sup> Undang-Undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

<sup>40</sup> Undang-Undang RI, “12 Tahun 2012, Pendidikan Tinggi,” (10 Agustus 2012).

penyelenggaraan program akademik dan peraturan tersebut dipertegas dengan PMA 71 tahun 2015 tentang *ma'had 'alī*.

Kemunculan PMA itu tidak sebatas memberi legalitas pada *ma'had 'alī* dalam sistem pendidikan nasional, namun juga mempertegas komitmen pemerintah untuk mewujudkan *ma'had 'alī* menjadi setara dengan lembaga pendidikan tinggi agama dan lembaga pendidikan tinggi umum.

PMA itu juga sangat membantu dalam mewujudkan *ma'had 'alī* sebagai instrumen kelembagaan permanen untuk menjawab problem dasar umat Islam Indonesia seiring jumlah dari para kiai dan ulama yang mempunyai integritas, karakter, dan wawasan kebangsaan semakin langka.

*Ma'had 'Alī* ialah satu cita-cita lama yang ada pada pesantren karena upaya perumusan PMA tentang *ma'had 'alī* sudah lama diwacanakan yakni sejak pertengahan tahun 2003 sebagai bentuk tindak lanjut disahkannya Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional. Jadi keberadaan *ma'had 'alī* di dunia pesantren sudah lama ada dan penyelenggaraan pendidikannya berjalan tanpa disertai payung hukum yang memadai. Semisal *ma'had 'alī* Situbondo yang didirikan sejak tahun 1990 sudah konsisten membina mahasantri hingga kini.

PMA nomor 71 tahun 2015 memuat tentang nilai-nilai refleksi hasil gagasan lama yang diadopsi dari pesantren sejak kehadiran *ma'had 'alī*. Pesantren yang merupakan tempat mendidikan santri memiliki konsisten untuk mempertahankan pembelajaran klasikal. Yakni dengan cara menyelenggarakan kajian kitab kuning dan menerima budaya lokal serta hal baru yang dapat berdampak positif bagi masyarakat.<sup>41</sup>

Kandungan isi PMA nomor 71 tahun 2015 mencakup banyak hal tentang *ma'had 'alī*. Secara umum PMA itu berisi ketentuan umum, pendirian *ma'had 'alī*, penyelenggaraan *ma'had 'alī*, pengelolaan *ma'had 'alī*, penjaminan mutu, pembinaan dan pengawasan, sanksi, dan penutup.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Romadlon Himam Al Haroki, "Implementasi Kurikulum *Ma'had 'Alī* (Studi Multisitus di Pondok Pesantren *Iqnā' Aṭ-Ṭālibīn Al-Anwār* Sarang Rembang Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang Jawa Timur)" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), VI.

<sup>42</sup> Peraturan Menteri Agama RI, "71 Tahun 2015, *Ma'had 'Alī*," (25 November 2015).

b. PMA nomor 32 tahun 2020

Pertimbangan penerbitan PMA nomor 32 tahun 2020 tentang *ma'had 'alī* antara lain mencakup tiga hal. Pertama untuk keperluan mengembangkan rumpun ilmu agama Islam pada bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning, merawat tradisi akademik pesantren, dan mempersiapkan kader ulama maka diperlukan adanya peningkatan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan tinggi pada *ma'had 'alī*.

Kedua, untuk tujuan meningkatkan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan tinggi pada *ma'had 'alī* serta melaksanakan ketentuan pasal 18 ayat (4) dalam peraturan pemerintah nomor 46 tahun 2019 tentang pendidikan tinggi keagamaan, maka diperlukan adanya pengaturan mengenai *ma'had 'alī*. Ketiga, menimbang bahwa PMA nomor 71 tahun 2015 sudah tidak sesuai perkembangan hukum dan kebutuhan masyarakat sehingga perlu diganti.

PMA nomor 32 tahun 2020 tersebut secara umum menjelaskan ketentuan umum, pendirian, penyelenggaraan *ma'had 'alī*, ketentuan peralihan, dan penutup. Hal ini hampir sama dengan isi dari PMA 71 tahun 2015 sebelumnya. Secara khusus PMA nomor 32 tahun 2020 menjelaskan tentang sarat-sarat didirikannya *ma'had 'alī*. Diantaranya ialah *ma'had 'alī* didirikan oleh pesantren, mendapat izin dari menteri, dan didukung sarana prasarana yang memadai.

PMA nomor 32 itu di dalamnya ada beberapa hal yang dirubah, diantaranya pada pasal 12 ayat 1 yang merupakan pembahasan baru dalam PMA tersebut. Isi pasal 12 ayat 1 itu ialah *ma'had 'alī* dapat menyelenggarakan konsentrasi kajian lebih dari satu pada satu rumpun ilmu agama Islam.<sup>43</sup> Artinya *ma'had 'alī* dapat mendirikan lebih dari satu program studi selama masih satu rumpun keilmuan dengan program studi yang utama.

## C. Kurikulum Ilmu Falak

### 1. Hakikat Kurikulum

Kurikulum secara bahasa berarti perangkat mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan dan perangkat

---

<sup>43</sup> Peraturan Menteri Agama RI, “32 Tahun 2020, *Ma'had 'Alī*,” (30 November 2020).

mata kuliah tentang bidang keahlian khusus.<sup>44</sup> Kurikulum dalam bahasa Arab berarti *manhaj* yakni jalan terang dan nyata, cara berbuat, dan metode.<sup>45</sup> Menurut Nasution kurikulum merupakan rencana yang dibentuk untuk memperlancarkan proses belajar mengajar dengan bimbingan dan tanggung jawab dari sekolah atau suatu lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>46</sup>

Kurikulum memiliki arti *circle of instruction* yakni suatu lingkaran pengajaran antara guru dan anak didik yang saling berinteraksi<sup>47</sup> untuk mengembangkan sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada diri anak didik.<sup>48</sup> Dalam UU 20 Tahun 2003 diterangkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>49</sup>

Berdasar penjelasan tersebut dipahami bahwa kurikulum ialah seperangkat mata pelajaran tentang suatu keahlian yang disusun untuk diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan untuk melancarkan proses pembelajaran di lembaga pendidikan itu dan untuk upaya mengembangkan sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada diri anak didik.

Ali Ahmad Madkur mendefinisikan kurikulum sebagai berikut.

تَعْرِيفُ الْمَنْهَجِ بِأَنَّهُ الطَّرِيقُ السَّهْلُ الْوَاضِحُ. إِنَّ مِنْهَجَ التَّرْبِيَةِ فِي تَصَوُّرِنَا  
هُوَ: نِظَامٌ مُتَكَامِلٌ مِنْ الْحَقَائِقِ وَالْمَعَايِيرِ وَالْقِيَمِ الثَّابِتَةِ وَالْحَبْرَاتِ وَالْمَعَارِفِ  
وَالْمَهَارَاتِ الْإِنْسَانِيَّةِ الْمُتَغَيِّرَةِ الَّتِي تَقَدِّمُهَا مَوْسَسَةٌ تَرْبَوِيَّةٌ إِلَى الْمُتَعَلِّمِينَ

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 783.

<sup>45</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 470.

<sup>46</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 5.

<sup>47</sup> Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, ed. Achyar Zein (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017), 83.

<sup>48</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

<sup>49</sup> Undang-Undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

فِيهَا بِقَصْدٍ إِيصَالِهِمْ إِلَى مَرْتَبَةِ الْكَمَالِ الَّتِي هَيَّأَهُمُ اللَّهُ لَهَا وَتَحْقِيقِ الْأَهْدَافِ  
الْمَنْشُودَةِ فِيهِمْ.<sup>50</sup>

Artinya : Kurikulum merupakan jalan yang mudah dan jelas. Kurikulum pendidikan menurut saya ialah sistem yang sempurna mencakup fakta, standar, nilai-nilai tetap yang terintegrasi, pengalaman, pengetahuan, dan aneka keterampilan yang disiapkan lembaga pendidikan untuk diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk membawa anak didik itu kepada derajat kesempurnaan yang disiapkan Allah dan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Penjelasan Ali Ahmad Madkur tersebut menerangkan bahwa kurikulum ialah jalan yang mudah dan jelas. Kurikulum dalam pendidikan mencakup fakta, standar, nilai integritas, pengalaman, pengetahuan, dan aneka keterampilan yang disiapkan lembaga pendidikan untuk diberikan kepada anak didik dengan tujuan dapat membawa anak didik itu mencapai derajat kesempurnaan dan mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Berdasar penjelasan Ali Ahmad Madkur itu dipahami bahwa kurikulum ialah seperangkat rancangan yang mencakup fakta, standar, nilai integritas, pengalaman, pengetahuan, dan aneka keterampilan yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk diberikan pada anak didik dalam proses pembelajaran. Tujuannya untuk menjadikan mereka dapat mencapai derajat kesempurnaan dan mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Kurikulum mengalami perkembangan makna dari masa ke masa. Dalam pandangan lama yang dimulai sejak masa Yunani kuno kurikulum bermakna sekumpulan mata pelajaran yang disampaikan guru kepada anak didik dalam suatu pembelajaran di kelas.<sup>51</sup> Dalam pandangan modern kurikulum dimaknai dengan makna yang berbeda dengan yang ada dalam pandangan lama.

---

<sup>50</sup> علي أحمد مدكور، منهج التربية أسسها وتطبيقها (القاهرة: دار الفكر العربي،

٢٠٠١)، ١٣-١٤.

<sup>51</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, ed. Mukhlis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

Yakni kurikulum ialah segala pengalaman belajar yang diterima anak didik di kelas maupun di luar kelas.<sup>52</sup>

Mahmud menambahkan penjelasan bahwa kurikulum dalam pandangan lama digambarkan dengan kegiatan belajar di dalam kelas dengan cara membaca buku tentang suatu disiplin ilmu. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum merupakan kenyataan nyata yang terjadi dalam lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas.<sup>53</sup>

Berdasar penjelasan tersebut dipahami bahwa kurikulum mengalami perkembangan makna. Yakni kurikulum dalam pandangan lama dimaknai dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan cara membaca buku tentang suatu bidang ilmu. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum dimaknai dengan segala pengalaman yang diterima anak didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dan di luar kelas.

Dengan demikian berdasar uraian tersebut dipahami bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup mata pelajaran tentang keahlian tertentu untuk diberikan kepada anak didik dalam suatu lembaga pendidikan. Perangkat rencana itu mencakup fakta, standar, nilai integritas, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diberikan kepada anak didik untuk membantu mereka mendapatkan derajat kesempurnaan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

## 2. **Komponen Kurikulum dan Desain Kurikulum**

Komponen kurikulum pada dasarnya merupakan bagian-bagian penyusun kurikulum. Nana Sudjana berpendapat bahwa ada empat macam komponen kurikulum yakni komponen tujuan, komponen isi dan struktur, komponen strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi. Komponen tujuan kurikulum ialah tujuan setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik yang berdasar pada falsafah bangsa, strategi pembangunan nasional, hakikat anak didik, dan perkembangan iptek.

Komponen isi dan struktur kurikulum ialah pengetahuan ilmiah dan pengalaman yang diberikan kepada anak didik dalam bentuk pembelajaran yang disesuaikan pada jenjang pendidikan,

---

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 4.

<sup>53</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 141.

kebutuhan masyarakat, dan perkembangan iptek. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum ialah cara dalam melaksanakan kurikulum. Unsur pada strategi pelaksanaan kurikulum antara lain mencakup tingkatan dan jenjang pendidikan, bimbingan, proses pembelajaran, supervisi, sarana kurikuler, dan evaluasi.

Komponen evaluasi kurikulum ialah upaya mengetahui efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktifitas dari kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>54</sup> Jadi komponen kurikulum merupakan bagian-bagian yang membentuk kurikulum dan setiap komponen itu masing-masing memiliki peran untuk membentuk kurikulum menjadi sempurna.

Desain kurikulum ialah rancangan dan model pendidikan yang mengacu pada visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Seorang desainer kurikulum dalam proses mendesain kurikulum berperan untuk melakukan pembentukan kerangka pendidikan, pengawasan pelaksanaan kurikulum, mengevaluasi kurikulum, dan mengembangkan kurikulum. Dalam mendesain kurikulum terdapat tiga orientasi yang diperhatikan yakni disiplin ilmu, masyarakat, dan anak didik.<sup>55</sup>

Dengan demikian berdasar penjelasan itu dapat dipahami bahwa tujuan mendesain kurikulum ialah membentuk kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Hal ini karena dengan kurikulum yang terdesain itu dapat menjadikan pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan menjadi sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut.

### **3. Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan hasil dari pelaksanaan pendidikan. Secara umum pengembangan kurikulum dilakukan dengan dua cara. Pertama membentuk kurikulum baru untuk mengembangkan lembaga pendidikan baru, mata pelajaran baru, dan kegiatan pembelajaran baru yang belum memiliki kurikulum. Kedua menyempurnakan kurikulum yang sudah ada dengan cara melakukan perubahan pada komponen kurikulum dengan didasarkan pada perkembangan zaman.

Pengembangan kurikulum dapat juga dilakukan dengan cara melakukan perbaikan pada kurikulum makro dan kurikulum mikro. Perbaikan kurikulum makro dilakukan dengan menyusun

---

<sup>54</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 21-50.

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 46-50.

seluruh komponen mulai dasar kurikulum, struktur dan isi mata pelajaran, garis besar program pengajaran, dan pedoman pelaksanaan. Perbaikan kurikulum mikro dilakukan dengan cara menjabarkan standar kurikulum yang dilakukan oleh pusat untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan lainnya.

Pengembangan kurikulum dapat juga dilakukan dengan enam cara. a) Substitusi ialah mengganti komponen kurikulum lama menjadi baru. b) Alterasi ialah mengadakan perubahan struktur kurikulum. c) Menambah pola lama kurikulum semisal melakukan penambahan mata pelajaran baru. d) Restrukturisasi ialah melakukan perbaikan struktur kurikulum semisal merubah jadwal pelajaran. e) Mengganti cara lama yang tidak relevan. f) Memperkuat cara lama yang masih dapat digunakan.<sup>56</sup>

Jadi berdasar penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak cara untuk mengembangkan kurikulum, diantaranya ialah dengan melakukan pembuatan kurikulum baru, penyempurnaan kurikulum lama, dan pembenahan struktur kurikulum. Secara umum tujuan pengembangan kurikulum antara lain ialah untuk mendapatkan hasil pendidikan yang lebih baik, karena kurikulum yang lama memberikan hasil pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan.

Saridudin menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kurikulum ada tiga tahapan yang diperhatikan. a) Perencanaan merupakan proses menentukan keputusan dan tindakan untuk menghasilkan desain kurikulum yang dapat mengandung empat komponen. b) Pelaksanaan ialah penerapan desain kurikulum di kehidupan nyata. c) Evaluasi ialah proses menilai efektivitas dan efisiensi penerapan kurikulum serta produk hasilnya.<sup>57</sup>

Nasution menyampaikan bahwa determinan kurikulum, yakni dasar dalam mengembangkan kurikulum terdapat empat macam terdiri dari determinan filosofis, determinan sosiologis, determinan psikologis, dan determinan hakikat pengetahuan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum: Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 178-180.

<sup>57</sup> Saridudin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 87, doi: 10.32729/edukasi.v18i1.690.

<sup>58</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 14-35.

a. Determinan Filosofis

Determinan filosofis ialah falsafah yang mendasari pelaksanaan pengembangan kurikulum, terdiri dari falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan, dan falsafah staf pengajar. Falsafah bangsa terkait dengan peran kurikulum dalam membentuk keutuhan bangsa. Falsafah lembaga terkait dengan misi lembaga pendidikan. Falsafah staf pengajar terkait dengan pandangan guru dalam memaknai kurikulum.

b. Determinan Sosiologis

Determinan sosiologis ialah determinan kurikulum yang terkait dengan peran kurikulum dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi kebutuhan masyarakat setiap saat dapat mengalami perubahan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut dengan cara melakukan penerapan kurikulum dalam lembaga pendidikan.

c. Determinan Psikologis

Determinan psikologis ialah determinan kurikulum yang terkait dengan teori belajar dan hakikat anak didik. Ada banyak jenis teori belajar, antara lain teori behaviorisme, teori psikologi daya, teori perkembangan kognitif, teori lapangan, dan teori kepribadian. Teori-teori tersebut berguna untuk menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan kematangan intelektual, emosional, dan pengalaman pada anak didik.

d. Determinan Hakikat Pengetahuan

Determinan hakikat pengetahuan ialah determinan kurikulum yang punya keterkaitan dengan proses menseleksi pengetahuan. Perkembangan pengetahuan yang sangat pesat dimungkinkan dapat menimbulkan keterbatasan kemampuan dalam mempelajari pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu upaya menseleksi pengetahuan dilakukan untuk mengetahui pengetahuan yang paling penting untuk dipelajari.

Seorang pengembang kurikulum perlu bekerjasama dengan para pakar bidang ilmu pengetahuan untuk upaya menentukan pengetahuan yang sangat penting diberikan dalam pengembangan kurikulum. Jadi seorang pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum hendaknya memperhatikan tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tujuan adanya perhatian itu untuk mengatur proses pengembangan kurikulum dapat menghasilkan satu desain kurikulum yang diharapkan. Selain itu diperhatikan juga

dasar-dasar pengembangan kurikulum yang terdiri dari determinan filosofis, determinan sosiologis, determinan psikologis, dan determinan hakikat pengetahuan untuk memberi gambaran arah dalam mengembangkan kurikulum.

#### 4. Hakikat Ilmu Falak

Secara bahasa ilmu falak terbentuk dari gabungan dua kata berbahasa Arab yakni ‘ilm artinya ilmu pengetahuan<sup>59</sup> dan *falak* artinya tempat pergerakan bintang.<sup>60</sup> Secara istilah ilmu falak ialah ilmu yang membahas tentang lintasan benda langit dan fenomena benda langit. Misal mempelajari tentang matahari untuk mengetahui fenomena gerhana matahari.<sup>61</sup> Ilmu falak dipelajari antara lain untuk mengetahui posisi benda langit dan mendapatkan data-data terkait benda langit itu.<sup>62</sup>

Jadi ilmu falak ialah suatu ilmu yang membahas tentang benda-benda langit yang mencakup letak, pergerakan, fenomena, dan lainnya. Ilmu falak dipelajari karena untuk memperoleh data yang menjelaskan tentang benda-benda langit itu. Zubair Umar memberi penjelasan mengenai definisi ilmu falak sebagai berikut.

"إِسْمُ هَذَا الْقَرْنِ هُوَ عِلْمُ الْحِسَابِيِّ وَالْإِرْصَادِيِّ وَاشْتَهَرَ أَيْضًا بِعِلْمِ الْفَلَكَ وَالْمِيقَاتِ لِأَنَّه قِسْمٌ مِنْ أَقْسَامِ عِلْمِ الْهَيْئَةِ. وَوَضَعَهُ نَبِيُّ اللَّهِ إِدْرِيسُ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ اسْتَخْرَجَ الْحِكْمَةَ وَعَلَى التُّجُومِ فَإِنَّ اللَّهَ أَفْهَمَهُ أَسْرَارَ الْفَلَكَ وَتَرَاقِيَهُ وَنُقْطَ اجْتِمَاعِ الْكَوَاكِبِ فِيهِ وَأَفْهَمَهُ عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ."

Artinya : Nama ilmu ini ialah ilmu hisab, ilmu meteorologi, dan terkenal dengan nama ilmu falak dan ilmu *mīqāt* karena termasuk bagian dari ilmu *haiyah*. Peletak ilmu falak ialah Nabi Idris ‘*alaihi ṣalātu wa salām*. Dia orang pertama yang mengeluarkan kebijakan dan ketentuan

<sup>59</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 278.

<sup>60</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 323.

<sup>61</sup> Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 1-3.

<sup>62</sup> Jaenal Arifin, "Dialektika Hubungan Ilmu Falak dengan Penentuan Awal Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah di Indonesia (Sinergi antara Independensi Ilmuan dan Otoritas Negara)", *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 42, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalpenelitian/article/download/4892/pdf>. //

perbintangan. Allah memberi ia kemampuan dapat memahami rahasia astronomi dan susunannya, titik pertemuan planet, dan memahami bilangan tahun dan aritmatikanya.

Penjelasan Zubair Umar tersebut menerangkan bahwa ilmu falak memiliki nama lain yakni ilmu hisab dan ilmu meteorologi, namun lebih dikenal dengan nama ilmu falak dan ilmu *mīqāt* karena ilmu falak termasuk dalam ilmu *haiyah*. Tokoh ahli ilmu falak yang pertama ialah Nabi Idris ‘*alaihi ṣalātu wa salām* yang telah memberi kebijakan dan ketetapan tentang perbintangan. Allah memberinya kemampuan memahami rahasia astronomi dan susunannya, titik pertemuan planet, dan lainnya.

Zubair Umar menambahkan bahwa orang Arab mengklasifikasi ilmu falak menjadi tiga jenis yakni *al-waṣfī*, *at-ṭabī‘ī*, dan *al-‘amālī* dalam penjelasannya berikut.

وَالْعَرَبُ قَسَمُوا هَذَا الْعِلْمَ الْمُسَمَّى عِنْدَ الْيُونَانِ بِالْأَسْرُوثُومِيَّةِ وَمَعْنَاهَا بِالْعَرَبِيَّةِ قَوَانِينِ النَّجْمِ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ وَصَفِيٍّ، وَطَبِيعِيٍّ، وَعَمَلِيٍّ. الْوَصْفِيُّ هُوَ عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنْ أَحْوَالِ الْأَجْرَامِ السَّمَاوِيَّةِ مِنْ حَيْثُ حَرَكَاتِهَا وَمَطَالِعِهَا وَكَيْفِيَّةِ سَيْرِهَا وَازْتِفَاعِهَا وَانْحِفَاضِهَا وَمُدَّةِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالشُّهُورِ وَالسِّنِينَ وَالْأَهْلَّةِ وَالْكَسُوفِ وَالْحُسُوفِ.

الطَّبِيعِيُّ هُوَ مَا يَبْحَثُ فِيهِ عَنْ أَحْوَالِ تِلْكَ الْأَجْرَامِ مِنْ حَيْثُ دَلَالَتِهَا عَلَى أَنْوَاعِ الْحَوَادِثِ وَعَنْ عِلَلِ تِلْكَ الْحَوَادِثِ وَقَوَاعِدِهَا وَيُسَمَّى هَذَا بِعِلْمِ التَّنَجِيمِ أَوْ الْأَحْكَامِ. الْعَمَلِيُّ هُوَ مَا يَبْحَثُ فِيهِ عَنْ مَعْرِفَةِ مَا يُؤْصَلُ إِلَى الْقِسْمَيْنِ الْأَوَّلَيْنِ بِالْأَلَاتِ كَالْكُرَّةِ الْأَرْضِيَّةِ وَالسَّمَاوِيَّةِ وَالرُّبْعِ الْمُجَبِّبِ وَغَيْرِهَا.<sup>٦٣</sup>

Artinya : Bangsa Arab membagi ilmu ini (ilmu falak) yang menurut bangsa Yunani dinamakan ilmu astronomi yang menurut bahasa Arab berarti kaidah-kaidah

<sup>٦٣</sup> زبير عمر الجليلاني، الخلاصة الوفية في الفلك بمداول اللوغارثيمية (قدس: منارا

قدس)، ٣-٥.

perbintangan pada tiga bagian, yakni *al-waṣfī*, *at-ṭabīʿī*, dan *al-ʿamālī*. *Al-waṣfī* ialah ilmu yang membahas keadaan benda-benda langit dalam hal gerakan, kemunculan, cara berjalan, tinggi dan rendah, lama waktu malam dan siang, dan hal yang berhubungan dengan bulan, tahun, hilal, gerhana matahari dan gerhana bulan.

*At-ṭabīʿī* ialah ilmu yang membahas signifikansi benda langit terhadap berbagai kejadian alam, alasan dan kaidah. Ilmu ini disebut dengan ilmu perbintangan dan ilmu hikmah. *Al-ʿamālī* yaitu ilmu yang membahas pengetahuan yang berkaitan dengan dua macam bentuk sebelumnya dengan menggunakan alat-alat praktik seperti globe, planetarium, dan *rubuʿ mujayyab* dan lain sejenisnya.

Penjelasan Zubair Umar itu menerangkan bahwa ilmu falak terbagi menjadi tiga bagian. Pertama *al-waṣfī* ialah ilmu falak yang membahas keadaan benda-benda langit mencakup pergerakan benda-benda langit itu, kemunculannya, cara berjalan, tinggi dan rendah, dan lainnya. Kedua *at-ṭabīʿī* ialah ilmu falak yang membahas signifikansi benda langit yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kejadian alam, dan alasan serta kaidah dari adanya kejadian itu.

Ilmu falak *at-ṭabīʿī* dikenal juga dengan nama ilmu perbintangan dan ilmu hikmah. Ketiga *al-ʿamālī* ialah ilmu falak yang membahas tentang pengetahuan yang terkait dengan dua macam bentuk sebelumnya yakni *al-waṣfī* dan *at-ṭabīʿī* dengan cara menggunakan bantuan alat-alat praktik seperti globe, planetarium, dan *rubuʿ mujayyab*.

Berdasar penjelasan Zubair Umar tersebut di atas dapat dipahami bahwa nama lain ilmu falak ialah ilmu hisab, ilmu *mīqāt*, dan ilmu meteorologi tetapi lebih dikenal dengan nama ilmu falak dan ilmu *mīqāt*. Hal ini karena ilmu falak termasuk bagian dari ilmu *ḥaiāh*. Nabi Idris *ʿalaihī ṣalātu wa ṣalām* ialah orang pertama yang ahli di bidang ilmu falak. Ilmu falak terbagi menjadi tiga yaitu *al-waṣfī*, *at-ṭabīʿī*, dan *al-ʿamālī*.

Ilmu falak memberi manfaat penting dalam kehidupan manusia antara lain kepada umat Islam dalam bidang ibadah keagamaan. Hal ini sesuai penjelasan Ahmad Ghazali berikut.

فَأَمَّا إِسْتِعْمَالُ الْحِسَابِ فَمِنْهُ فَوَاعِدٌ. الْأَوَّلُ لِمَعْرِفَةِ جِهَةِ الْقِبْلَةِ. الثَّانِي لِمَعْرِفَةِ أَوْقَاتِ الصَّلَوَاتِ بِالْجَدْوَلِ الْحِسَابِيِّ. الثَّلَاثُ لِمَعْرِفَةِ تَقْدِيرِ الْخُسْفَانِ لِإِسْتِعْدَادِ رُؤْيَيْهِمَا بِالْفِعْلِ لِلصَّلَاةِ. الرَّابِعُ لِلتَّيْسِيرِ وَالتَّتَمِيمِ لِرُؤْيَةِ الْهَلَالِ بِالْفِعْلِ مِنْ أَوَائِلِ الشُّهُورِ وَبِالْخُصُوصِ أَوَائِلِ رَمَضَانَ وَسَوَالِ وَذِي الْحِجَّةِ. الْخَامِسُ أَنَّ فِي تَطْبِيقِ الْحِسَابِ بِالرُّؤْيَةِ فَائِدَةٌ لِتَصْحِيحِهِ وَلِتَفْكُرِ الْآيَاتِ الْكُونِيَّاتِ لِرِيَادَةِ الْإِيمَانِ.<sup>٦٤</sup>

Artinya : Adapun melakukan hisab terdapat bermacam manfaat. Pertama mengetahui arah kiblat. Kedua mengetahui waktu salat dengan menggunakan jadwal hisab. Ketiga mengetahui perkiraan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan untuk persiapan melakukan rukyat dan salat gerhana. Keempat memudahkan dan menyempurnakan dalam melakukan *ru'yat hilal* pada awal bulan khususnya awal bulan ramadan, syawal, dan zulhijah. Kelima melakukan hisab disertai dengan *ru'yat* memiliki manfaat untuk mengetahui kebenaran hisab dan memahami ayat *kauniyah* agar dapat meningkatkan keimanan.

Penjelasan Ahmad Ghazali tersebut menerangkan bahwa manfaat melakukan hisab antara lain yakni mengetahui arah kiblat, mengetahui waktu salat dengan menggunakan jadwal hisab, mengetahui perkiraan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan untuk persiapan melakukan rukyat dan salat gerhana, memudahkan dan menyempurnakan dalam melakukan *ru'yat hilal* pada awal bulan, dan meningkatkan keimanan.

Berdasarkan penjelasan Ahmad Ghazali itu disimpulkan bahwa manfaat ilmu falak dalam kehidupan manusia antara lain ialah untuk membantu umat Islam dalam menjalankan ibadah keagamaan. Diantaranya ilmu falak membantu umat Islam dalam mengetahui arah kiblat, waktu salat, dan waktu terjadi gerhana. Hal ini berarti ilmu falak perlu untuk dilestarikan dengan cara mempelajari dan mengajarkannya.

<sup>٦٤</sup> أحمد غزالي محمد فتح الله، إرشاد المرید إلى معرفة علم الفلك على الرصد الجديد

(الطبعة الرابعة، ١٤٣٦هـ)، ٤.

Ilmu falak pada masa lalu sebelum datangnya agama Islam dikenal dengan sebatas kajian nujumisme (astrologi) karena pada masa itu orang-orang percaya bahwa alam semesta dipengaruhi oleh kekuatan tersembunyi dari benda-benda langit. Secara perlahan kepercayaan itu mengalami perubahan dengan adanya ajaran Islam yang menerangkan bahwa kejadian-kejadian di alam semesta merupakan kehendak Allah. Ajaran itu membuat ilmu falak berkembang dan tersebar ke penjuru dunia dengan disambut baik oleh para ilmuwan.<sup>65</sup>

## 5. Hukum Belajar Ilmu Falak

Ilmu falak sebagai ilmu langka karena sedikit lembaga pendidikan yang mengajarkan<sup>66</sup> dan karena memiliki manfaat penting bagi kehidupan manusia seperti penjelasan Ahmad Ghazali tersebut di atas membuat ilmu falak patut dipertahankan dengan cara mempelajari dan mengajarkannya. Orang yang akan mempelajari maupun mengajarkan ilmu falak hendaknya terlebih dahulu mengetahui hukum belajar ilmu falak.

Alasan perlunya mengetahui hukum belajar ilmu falak ialah karena pembahasan ilmu falak mencakup tiga bagian. Yakni *al-waṣfī*, *at-ṭabīʿī*, dan *al-ʿamālī* yang satu dari tiga itu membahas kejadian benda langit yang dapat berpengaruh pada kehidupan manusia. Ibnu Hajar memberi penjelasan terkait hukum belajar ilmu falak sebagaimana yang ia sampaikan berikut.

"الْعُلُومُ الْمُتَعَلِّقَةُ بِالنُّجُومِ مِنْهَا مَا هُوَ وَاجِبٌ كَالْإِسْتِدْلَالِ بِهَا عَلَى الْقِبْلَةِ وَالْأَوْقَاتِ وَاخْتِلَافِ الْمَطَالِعِ وَاتِّحَادِهَا وَنَحْوِ ذَلِكَ. وَمِنْهَا مَا هُوَ جَائِزٌ كَالْإِسْتِدْلَالِ بِهَا عَلَى مَنَازِلِ الْقَمَرِ وَعَرُوضِ الْبِلَادِ وَنَحْوِهَا. وَمِنْهَا مَا هُوَ حَرَامٌ كَالْإِسْتِدْلَالِ بِهَا عَلَى وَفُوعِ الْأَشْيَاءِ الْمُعْجِبَةِ."<sup>67</sup>

Artinya : Ilmu yang terkait dengan masalah perbintangan maka mempelajari ilmu itu ada kalanya dihukumi wajib.

<sup>65</sup> Dhiauddin Tanjung, *Ilmu Falak : Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan, Metode dan Solusi* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 10-11.

<sup>66</sup> "BHR Usulkan Ada Pelajaran Ilmu Falak," Jawa Pos Radar Banyuwangi, 27 Juni 2018, <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2018/06/21/81999/bhr-usulkan-ada-pelajaran-ilmu-falak>.

<sup>67</sup> أحمد شهاب الدين بن حجر الهيتمي الملكي، الفتاوى الحمدية (بيروت-لبنان، دار

Misalnya mempelajari ilmu tersebut untuk mengetahui arah kiblat, waktu salat, perbedaan dan kesatuan *maṭla'* dan lain sejenisnya. Adakalanya dihukumi jaiz (boleh) semisal mempelajari ilmu itu untuk mengetahui posisi bulan, lintang geografis, dan yang lain. Adakalanya dihukumi haram semisal mempelajari ilmu itu untuk mengetahui kejadian sesuatu yang samar.

Penjelasan Ibnu Hajar itu menerangkan bahwa hukum mempelajari ilmu falak terdapat tiga macam. Pertama hukum wajib yakni ketika mempelajari ilmu falak untuk keperluan ibadah, contoh mengetahui waktu salat. Kedua hukum jaiz yakni ketika mempelajari ilmu falak untuk mengetahui keberadaan benda langit. Ketiga hukum haram yakni ketika mempelajari ilmu falak untuk memperkirakan suatu hal yang samar.

Zubair Umar menjelaskan terkait hukum mempelajari ilmu falak dalam penjelasannya berikut.

وَحُكْمُ الْإِسْتِعَالِ بِهِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ عَلَى مَنْ تَعَدَّدَ وَفَرَضٌ عَيْنٌ عَلَى مَنْ  
 انْفَرَدَ.<sup>٦٨</sup>

Artinya : Hukum mempelajari ilmu falak ialah fardu kifayah bagi orang yang hidup dalam masyarakat dengan jumlah banyak, dan fardu ain bagi orang yang hidup sendirian tidak berkumpul dengan masyarakat.

Penjelasan Zubair Umar tersebut menerangkan bahwa mempelajari ilmu falak memiliki dua jenis hukum. Yakni fardu kifayah bagi orang yang hidup dalam lingkungan masyarakat dengan jumlah yang banyak, dan fardu ain bagi orang yang hidup sendirian tidak bersama dengan masyarakat. Jadi berdasar uraian-uraian tersebut dipahami bahwa hukum mempelajari ilmu falak ada tiga jenis yakni wajib, jaiz, dan haram. Hukum wajib tersebut diklasifikasi menjadi dua yakni wajib ain dan wajib kifayah.

Dengan demikian dipahami bahwa kurikulum ilmu falak ialah suatu rancangan tentang keilmuan falak yang mencakup tujuan, isi dan struktur, strategi pelaksanaan, dan evaluasi yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan ilmu falak. Fungsi kurikulum itu ialah sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan ilmu falak untuk mencapai tujuan dari pendidikan ilmu falak.

<sup>٦٨</sup> زبير عمر الجبلاني، الخلاصة الوافية في الفلك بمجداول اللوغارتمية، ٤.

## D. Penelitian Terdahulu

Kajian pada penelitian terdahulu dilakukan dalam penelitian ini untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian ini dengan tujuan dari penelitian ini dapat memperoleh temuan yang baru. Berikut merupakan perbandingan hasil kajian pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

### 1. Penelitian Ikhsanudin

Penelitian Ikhsanudin dengan hasil bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum pada *Al-Ma'had Al-'Alī* Pesantren Situbondo, Al-Munawwir Krapyak, dan Wahid Hasyim Sleman masing-masing terdapat perbedaan karena perbedaan ciri khas, visi, dan misi dari setiap lembaga. *Ma'had 'Alī* Pesantren Situbondo menekankan ke kajian metodologi dan kemaslahatan dengan program studi *fiqih* dan *ushūl fiqih*.

*Ma'had 'Alī* Pesantren Al-Munawwir menekankan ke kajian ilmu *fiqih*, dan *Ma'had 'Alī* Wahid Hasyim Sleman menekankan ke kajian ilmu tafsir.<sup>69</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian, yakni penelitian tersebut mengkaji pengembangan kurikulum yang difokuskan ke kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, dan standar kompetensi. Sedangkan kajian penelitian ini ialah mengkaji manajemen kepemimpinan dalam pelaksanaan kurikulum.

Artinya penelitian tentang kurikulum pada lembaga *Ma'had 'Alī* sudah pernah dilakukan, namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dalam hal bidang kajian. Jadi hasil dari penelitian ini merupakan temuan baru karena kajiannya berbeda dengan kajian pada penelitian terdahulu.

### 2. Penelitian Mujianto dan Alvianti

Penelitian Mujianto dan Alvianti dengan hasil: manajemen kepemimpinan kurikulum pada madrasah Al-Hidayah Budug Tugusumberejo dilakukan di tingkat madrasah oleh kepala madrasah dan di tingkat kelas oleh guru. Faktor pendukung pelaksanaan manajemen itu ialah adanya kerja sama

---

<sup>69</sup> M. Ikhsanudin, A. Sihabul Millah dan Imam Machali, "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi pada *Al-Ma'had Al-'Alī* Pondok Pesantren Situbondo, Al-Munawwir Krapyak dan Wahid Hasyim Sleman," *Jurnal An-Nur* V, no. 2 (2013): 261, <http://digilib.uin-suka.ac.id/24232/1/Imam/Machali/Kurikulum/Ma'had/Aljurnal/Annur/Vol/V./No/2/2013>.

antar kepala madrasah, sarana prasarana, sumber daya manusia, dan dukungan orang tua anak didik.

Faktor penghambatnya ialah kemampuan anak didik beragam, orang tua anak didik tidak mendorong anaknya untuk belajar, dan terkendala biaya.<sup>70</sup>

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena kajian penelitian tersebut ialah pelaksanaan manajemen kepemimpinan kurikulum, faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen itu sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen kepemimpinan dalam pelaksanaan kurikulum.

Persamaannya ialah dua penelitian itu sama-sama mengkaji manajemen kepemimpinan dalam melaksanakan kurikulum. Jadi walau ada persamaan namun hasil penelitian ini merupakan temuan baru karena penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan tinggi *Ma'had 'Alī*.

### 3. Penelitian Syamsiatun

Penelitian Syamsiatun dengan hasil bahwa pelaksanaan manajemen kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari perencanaan penyusunan materi ajar, pengorganisasian tugas pembimbing ekstrakurikuler, pelaksanaan jadwal ekstrakurikuler, dan pengawasan pelaksanaan jadwal guru piket. Daya pendukung pelaksanaan manajemen kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari adanya motivasi pada diri kepala madrasah, guru, para pembina senior, dan sarana prasarana memadai.<sup>71</sup>

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dalam hal kajian yakni penelitian tersebut mengkaji manajemen kepemimpinan pada pengembangan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan tingkat dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen kepemimpinan dalam pelaksanaan kurikulum pada lembaga pendidikan tinggi *Ma'had 'Alī*.

Dua penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni sama-sama mengkaji manajemen kepemimpinan seorang pemimpin

---

<sup>70</sup> Mujiyanto Solichin dan Alvianti Nur Hasanah, "Manajemen Kepemimpinan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah al-Hidayah Budug Tugusumberejo Peterongan Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 176, <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1029>.

<sup>71</sup> Syamsiatun, "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Jimbung Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2016/2017" (Tesis, IAIN Surakarta, 2018), ii.

lembaga pendidikan. Jadi penelitian ini dapat memberi hasil temuan baru karena dilakukan di lembaga yang berbeda dengan penelitian Syamsiatun dan mengkaji bidang yang berbeda pula.

#### 4. Penelitian Nurmayani

Penelitian Nurmayani dengan hasil bahwa implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan pesantren dilakukan dengan cara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan tujuan menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan untuk mendukung peningkatan mutu lulusan. Pembinaan kepada guru diberikan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan menyusun perangkat pembelajaran.

Kendala dalam proses implementasi tersebut ialah adanya keterbatasan sarana prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran. Kendala tersebut diatasi dengan cara pemenuhan sarana prasarana, peningkatan sumber daya, dan peningkatan profesionalitas guru.<sup>72</sup> Penelitian Nurmayani itu berbeda dengan penelitian ini dalam bidang kajian.

Penelitian Nurmayani mengkaji implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan, sedangkan kajian penelitian ini ialah manajemen kepemimpinan dalam pelaksanaan kurikulum. Kesamaanya dua penelitian sama-sama mengkaji kurikulum

Jadi hasil penelitian ini ialah temuan baru karena menjelaskan manajemen kepemimpinan pelaksanaan kurikulum yang dilakukan pimpinan lembaga pendidikan *Ma'had 'Alī* dalam mengupayakan lulusannya dapat menjadi ahli dalam bidang keilmuan yang menjadi fokus pada lembaga tersebut.

#### 5. Penelitian Abdul Malik Karim dan Zenib Mohamed M Al Fegeh

Penelitian Abdul Malik Karim dan Zenib Mohamed M Al Fegeh dengan hasil berikut.

نَتَائِجُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ تَشِيرُ إِلَى أَهْمِيَّةِ نِظَامِ المَعْلُومَاتِ وَالتَّعْلِيمِ وَدَوْرٍ كَبِيرٍ فِي تَطْوِيرِ وَتَحْدِيثِ التَّعْلِيمِ فِي حَضَمِ التَّغْيِيرَاتِ العَالَمِيَّةِ وَالمَلْحِيَّةِ. نِظَامِ إِدَارَةِ المَعْلُومَاتِ التَّعْلِيمِ قَادِرَةٌ عَلَى تَوْفِيرِ كُلِّ المَعْلُومَاتِ الَّتِي تَحْتَاجُهَا

---

<sup>72</sup> Nurmayani, "Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Rauḍatul Ḥasanah Medan Sumatera Utara" (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), v-vi.

الإِدَارَاتُ الْمُخْتَلَفَةُ لِلْعَمَلِيَّاتِ الْإِدَارِيَّةِ وَالْقِيَاسِ الْإِحْصَائِيِّ، وَتَحْدِيدُ  
 الْمَشْكِلَةِ، وَالسَّيْطِرَةَ عَلَى نَوْعِيَّةِ التَّعْلِيمِ وَتَطْوِيرِ الْإِسْتِمَارِ وَالْإِتِّصَالَاتِ.  
 مَعَ هَذَا يُمْكِنُ لِكُلِّ مَرَبِّ تَعَزُّزِ أَنْفُسِهِمْ وَتَبَادُلِ الْمَعْلُومَاتِ وَذَلِكَ لِخَلْقِ  
 جَوِّ يُفْضِي وَيَدْعُمُ نَجَاحَ إِدَارَةِ التَّعْلِيمِ فِي تَحْدِيدِ إِدَارَةِ التَّرْبَوِيَّةِ.<sup>73</sup>

Artinya : Hasil penelitian ini menunjukkan tentang pentingnya sistem informasi pendidikan dan peranannya yang besar dalam pengembangan dan modernisasi pendidikan di tengah perubahan global dan lokal. Manajemen sistem informasi pendidikan mampu menyediakan semua informasi yang dibutuhkan oleh berbagai departemen untuk proses administrasi, pengukuran statistik, identifikasi masalah, mengontrol mutu pendidikan dan mengembangkan investasi maupun komunikasi. Dengan ini pula, setiap pendidik bisa mempromosikan diri dan melakukan pertukaran informasi sehingga tercipta suasana kondusif yang mendukung keberhasilan dalam memutuskan kebijakan manajemen pendidikan.

Penelitian Abdul Malik Karim Amrullah dan Zenib Mohamed M Al Fegeh tersebut menerangkan bahwa sistem informasi pendidikan berperan besar dalam pengembangan dan modernisasi pendidikan di tengah perubahan global dan lokal. Hal ini karena manajemen sistem informasi pendidikan mampu menyediakan semua informasi yang dibutuhkan oleh berbagai departemen untuk proses administrasi, pengukuran statistik, identifikasi masalah, mengontrol mutu pendidikan dan mengembangkan investasi maupun komunikasi.

Setiap pendidik dengan adanya sistem informasi tersebut berpeluang untuk mempromosikan diri dan bertukar informasi untuk pembentukan suasana kondusif yang mendukung keberhasilan pengambilan kebijakan manajemen pendidikan. Penelitian Abdul Malik dan Zenib Mohamed tersebut berbeda dengan penelitian ini dalam hal bidang kajian karena penelitian

---

<sup>73</sup> Abdul Malik Karim Amrullah dan Zenib Mohamed M AlFegeh, “*Nazmu Al-Ma‘ūmāt Al-Idāriyyāt Al-Tarbawīyya*”, *Abjadia: International Journal of Education* 1, no. 2 (2016): 122, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/abjadia/article/view/3822>.

tersebut mengkaji manajemen sistem informasi dalam lembaga pendidikan dan penelitian ini mengkaji tentang manajemen kepemimpinan dalam melaksanakan kurikulum.

Perbedaan itu menjadikan penelitian Abdul Malik dan Zenib Mohamed perlu dikaji di penelitian ini untuk memberi wawasan penelitian berikutnya terkait penelitian tentang manajemen kepemimpinan pada pelaksanaan kurikulum dan manajemen sistem informasi pendidikan. Jadi hasil penelitian ini ialah baru karena sangat berbeda dengan penelitian terdahulu dari Abdul Malik dan Zenib Mohamed tersebut.

Berdasar uraian tersebut di atas dipahami bahwa penelitian ini dengan judul manajemen kepemimpinan *mudir Ma'had 'Ālī* dalam melaksanakan kurikulum ilmu falak di *Ma'had 'Ālī* TBS dalam penelitian terdahulu tidak ditemukan penelitian yang sama. Artinya penelitian ini dapat dilanjutkan untuk diselesaikan dan hasilnya ialah temuan baru yang akan memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen pendidikan Islam.

## E. Kerangka Berpikir

Manajemen kepemimpinan menurut Irham Fahmi ialah ilmu tentang cara melaksanakan kepemimpinan dengan mempergunakan sumber daya yang tersedia dan mematuhi konsep aturan ilmu manajemen.<sup>74</sup> Fungsi adanya penggunaan sumber daya yang berupa sumber daya manusia, biaya, fasilitas, dan lainnya dalam pelaksanaan manajemen ialah untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>75</sup>

Secara umum tahapan pelaksanaan manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.<sup>76</sup> Jadi dipahami bahwa dengan melaksanakan manajemen kepemimpinan dalam organisasi akan menjadikan tujuan organisasi itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini karena pelaksanaan manajemen kepemimpinan itu dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya dan mematuhi tahapan-tahapan pelaksanaan manajemen.

Kajian awal pada penelitian ini menghasilkan temuan terkait dengan pelaksanaan pendidikan ilmu falak *Ma'had 'Ālī* TBS. Temuan tersebut yakni mahasantri *Ma'had 'Ālī* TBS belum mampu dalam membuat makalah untuk keperluan memenuhi tugas perkuliahan pada

---

<sup>74</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan : Teori dan Aplikasi*, 2.

<sup>75</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan – Jilid 1*, 1-3.

<sup>76</sup> Muhammad Kristiawan dkk., *Manajemen Pendidikan*, 24-29.

*Ma'had 'Alī TBS.*<sup>77</sup> Temuan itu berarti pada proses pendidikan ilmu falak di *Ma'had 'Alī TBS* terdapat sedikit kendala yang akan memberikan pengaruh pada hasil dari pendidikan ilmu falak *Ma'had 'Alī TBS*.

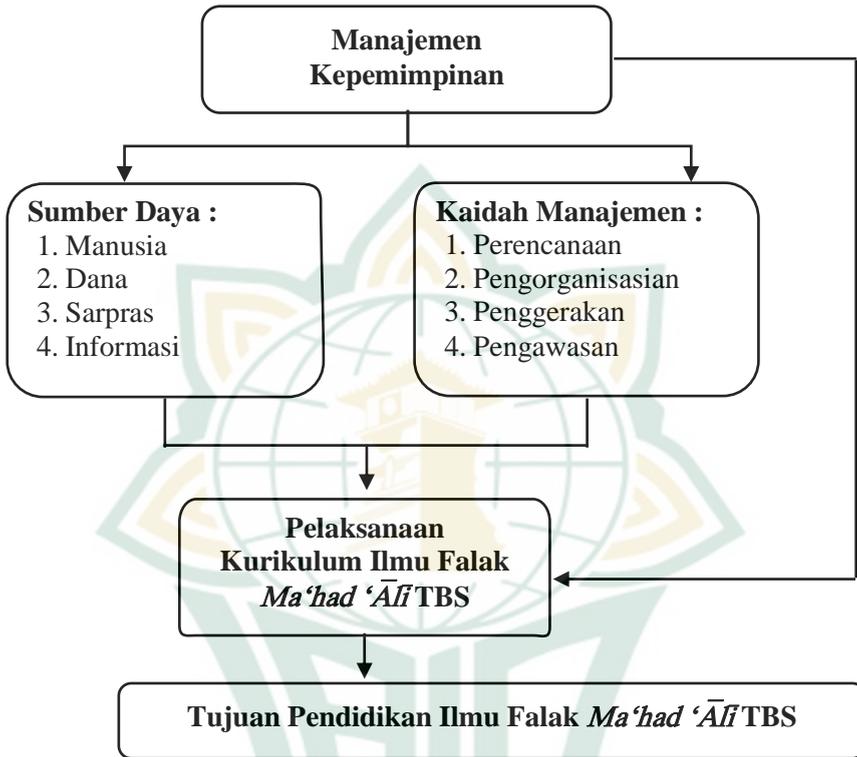
*Mudīr Ma'had 'Alī TBS* telah mengupayakan pelaksanaan pendidikan ilmu falak di *Ma'had 'Alī TBS* dapat memperoleh hasil maksimal. Yakni hasil yang seperti disebut dalam tujuan pendidikan ilmu falak *Ma'had 'Alī TBS*. Upaya itu dilakukan antara lain dengan menerapkan manajemen kepemimpinan pada pelaksanaan kurikulum ilmu falak *Ma'had 'Alī TBS*. Hal ini karena masalah yang ditemukan itu lebih disebabkan antara lain karena adanya kekurangaktifan dalam mengikuti perkuliahan di *Ma'had 'Alī TBS*.

Dengan penerapan manajemen kepemimpinan tersebut maka semua sumber daya yang dimiliki *Ma'had 'Alī TBS* dikelola secara manajemen oleh *mudīr Ma'had 'Alī TBS* untuk mengupayakan hasil yang maksimal dari pelaksanaan pendidikan ilmu falak *Ma'had 'Alī TBS*. Pengelolaan itu antara lain dengan meningkatkan komitmen dan manajemen waktu bagi para pengajar dan mahasiswa *Ma'had 'Alī TBS*. Gambar kerangka berpikir penelitian ini lihat pada gambar 2.1.

---

<sup>77</sup> Yusron, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir  
Manajemen Kepemimpinan *Mudīr Ma‘had ‘Ālī TBS* Pada  
Pelaksanaan Kurikulum Ilmu Falak *Ma‘had ‘Ālī TBS*



Gambar 2.1 itu menjelaskan bahwa penerapan manajemen kepemimpinan pada pelaksanaan kurikulum ilmu falak *Ma‘had ‘Ālī TBS* dimaksud untuk mencapai tujuan pendidikan ilmu falak *Ma‘had ‘Ālī TBS*. Penerapan tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber daya yang mencakup sumber daya manusia, dana, sarpras, dan informasi serta dilakukan dengan cara mentaati kaidah manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Pemanfaatan sumber daya dan pentaatan kaidah manajemen itu diterapkan pada pelaksanaan kurikulum ilmu falak *Ma‘had ‘Ālī TBS* untuk mencapai tujuan pendidikan ilmu falak *Ma‘had ‘Ālī TBS*. Berdasar kerangka berpikir tersebut dipahami bahwa temuan peneliti berupa masalah ketidakmampuan mahasiswa *Ma‘had ‘Ālī TBS* dalam membuat makalah untuk keperluan perkuliahan pada *Ma‘had ‘Ālī*

TBS akan terselesaikan dengan penerapan manajemen kepemimpinan pada pelaksanaan kurikulum ilmu falak *Ma'had 'Alī TBS*.

Alasannya karena masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mendayagunakan sumber daya *Ma'had 'Alī TBS* dengan dikelola secara manajemen. Penyelesaian tersebut semisal dilakukan dengan menugaskan pengajar mata kuliah penulisan karya ilmiah di *Ma'had 'Alī TBS* untuk menekankan pemahaman penulisan makalah pada mahasiswa *Ma'had 'Alī TBS* untuk menjadikan mereka dapat memahami penulisan makalah dan mampu membuatnya minimal makalah untuk keperluan perkuliahan di *Ma'had 'Alī TBS*.

Dengan adanya pemahaman dan kemampuan tersebut pada mahasiswa *Ma'had 'Alī TBS* maka akan berpengaruh signifikan pada hasil atau lulusan dari pendidikan *Ma'had 'Alī TBS* dan pengaruh ini menjadi satu bentuk terwujudnya tujuan pendidikan *Ma'had 'Alī TBS*.

## **F. Pertanyaan Penelitian**

Penerapan manajemen kepemimpinan pada pelaksanaan kurikulum ilmu falak *Ma'had 'Alī TBS* seperti yang disebut dalam kerangka berpikir yang dari penerapan tersebut dimungkinkan dapat menyelesaikan masalah berupa tidak mampunya mahasiswa *Ma'had 'Alī TBS* dalam membuat makalah. Selain itu penyelesaian masalah tersebut menjadi satu upaya untuk memperoleh hasil maksimal dari pelaksanaan pendidikan ilmu falak *Ma'had 'Alī TBS*.

Berdasar uraian tersebut maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini ialah bagaimana gambaran penerapan manajemen kepemimpinan pada pelaksanaan kurikulum ilmu falak *Ma'had 'Alī TBS* ?.